

CITRAAN PADA KUMPULAN PUISI “CICA” KARYA CYNTHA HARIADI

Regina Anggraini¹, Rika Ningsih²

Universitas Islam Riau

e-mail: reginaanggraini2019@gmail.com¹, rikaningsih@edu.uir.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-1-31
Review : 2025-1-31
Accepted : 2025-1-31
Published : 2025-1-31

KATA KUNCI

Penglihatan, Penciuman, Teori Pradopo, Citraan.

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya citraan dalam menggambarkan imajinasi secara jelas dalam puisi serta pemahaman terhadap citraan yang terdapat dalam puisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana citraan dalam puisi dapat memengaruhi persepsi pembaca dengan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Hermeneutika, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Membaca, 2. Mencatat atau menandai, 3. Merangkum data penelitian. Metodologi analisis data mencakup: 1. Mengelompokkan data berdasarkan pertanyaan penelitian, 2. Menganalisis data menggunakan teori citraan Rachmat Djoko Pradopo (2009), dan 3. Menafsirkan hasil penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan citraan dalam kumpulan puisi CICA karya Cynthia Hariadi menciptakan suasana tertentu dan mempengaruhi emosi pembaca, yang memungkinkan mereka merasakan makna puisi dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Contohnya, “Tangan saya berbau ikan, santan, dan kecap manis” menggambarkan citraan penciuman yang menciptakan gambaran bau ikan, santan, dan kecap manis pada tangan. Citraan yang paling sering digunakan adalah citraan taktil, sementara citraan auditori lebih jarang digunakan. Ini menunjukkan bahwa penyair cenderung memilih citraan yang merangsang indera penglihatan, sehingga menciptakan kesan bahwa objek atau situasi itu nyata, meskipun sebenarnya tidak.

A B S T R A C T

This research is motivated by the importance of imagery in describing vivid imagination in poetry as well as understanding the imagery contained in poetry. The purpose of this research is to explore how imagery in poetry can influence readers' perceptions in various ways. The data collection technique used is Hermeneutics, with the following steps: 1. Reading, 2. Recording or marking, 3. Summarising the research data. The data analysis methodology includes: 1. grouping the data based on the research questions, 2. analysing the data using Rachmat Djoko Pradopo's

Keywords: *Sight, Smell, Pradopo's Theory, Imagery.*

theory of imagery (2009), and 3. interpreting the research results. The results of the analysis show that the use of imagery in Cyntha Hariadi's collection of CICA poems creates a certain atmosphere and affects readers' emotions, allowing them to feel the meaning of the poem and relate it to their own life experiences. For example, 'My hands smelled of fish, coconut milk, and sweet soy sauce' describes olfactory imagery that creates an image of the smell of fish, coconut milk, and sweet soy sauce on the hands. The most frequently used imagery is tactile imagery, while auditory imagery is used less frequently. This shows that poets tend to choose imagery that stimulates the sense of sight, thus creating the impression that the object or situation is real, even though it is not material.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika menurut Permen No. 22 Tahun 2006, perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah baik masalah matematika maupun masalah lain yang menggunakan matematika merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah belajar matematika. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika dari jenjang pendidikan formal paling dasar, yaitu di SD.

Pemecahan masalah merupakan proses kognitif yang memerlukan penerapan pengetahuan dan prinsip yang telah dipelajari. Ini bukan keterampilan yang bisa diterapkan secara universal atau diperoleh dengan instan. Dalam konteks matematika, pemecahan masalah membantu meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap prinsip, nilai, dan metode matematika (Elaldi, 2022). Oleh karena itu, langkah pertama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam pendidikan matematika adalah dengan menggunakan metode yang sistematis. Pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai kerangka dasar yang memberikan arahan untuk merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dengan metode yang sesuai. Tantangan besar sering dihadapi oleh siswa, terutama dalam hal pemecahan masalah matematika. Karena itu, para ahli menyarankan solusi berupa pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (RME), yang sangat efektif dalam mengatasi kesulitan matematika di dunia pendidikan. Metode ini memulai proses pembelajaran dengan masalah-masalah praktis yang nyata dan menggunakan prosedur matematika yang sistematis secara hierarkis sebelum memperkenalkan kerangka formal dalam lingkungan pendidikan yang menyenangkan (Novikasari & Wahyuni, 2019) Dengan mengutamakan enam prinsip dalam tahapan pembelajarannya, pembelajaran matematika realistik dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. (Hidayat et al., 2020).

Pendekatan pembelajaran ini berbeda dengan paradigma pendidikan matematika saat ini, yang lebih banyak berfokus pada transfer pengetahuan dan penerapan teknik matematika yang telah ada untuk menyelesaikan masalah (Ismunandar et al., 2020).

Sebaliknya, pendekatan ini mengintegrasikan tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata, mendorong siswa untuk mencari solusi mandiri. Dengan strategi ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan membangun kembali konsep-konsep matematika, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka dan memastikan penggunaan yang efektif dalam jangka panjang (Öksüzetal., 2022). Di tingkat kelas IV sekolah dasar, kerap muncul masalah terkait kurangnya daya kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah sistematis pada materi pecahan. Selama fase ini, kinerja rata-rata siswa dalam memecahkan masalah sistematis cenderung masih rendah. Hal ini disebabkan oleh tuntutan agar siswa menguasai materi pecahan secara mendalam untuk dapat menyelesaikan masalah sistematis dengan baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang memuaskan, siswa perlu menunjukkan kemampuan pemahaman yang solid terhadap materi pecahan (Hasbi et al., 2019).

Matematika Realistik (Realistic Mathematics Education/RME) adalah pendekatan pembelajaran yang mengedepankan penggunaan situasi atau konteks nyata untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Pendekatan ini memandang matematika sebagai aktivitas manusia yang harus diajarkan dengan memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, di SD, pembelajaran matematika yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah belum mendapat banyak perhatian dari guru-guru.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran pendekatan pendidikan matematik realistik tentang pecahan. Pendekatan PMR merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berawal dari keadaan siswa yang sebenarnya yang mengkaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini menjanjikan berpeluang besar terhadap peningkatan hasil belajar Matematika siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah.

Di SDN 41 Mataram, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, terutama dalam mengaplikasikan pengetahuan ini untuk menyelesaikan soal-soal berbasis masalah Karya sastra menjadi sebuah kreativitas manusia yang dapat berupa tulisan maupun berbentuk lisan. Mengandung nilai estetika dan makna yang mendalam, baik secara emosional, intelektual maupun moral. Karya sastra sangat penting di pelajari oleh mahasiswa, terutama mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, karena karya sastra mengajarkan budaya, nilai dan identitas bangsa, sekaligus melatih analisis kritis, kreativitas dan empati. Jayanti, Surastina & Dina (2019), menyatakan bahwa karya sastra merupakan ciptaan manusia yang memuat pesan-pesan khusus dari pengarang, bertujuan untuk menginspirasi pembaca agar memahami dan mengikuti gagasan yang disampaikan dan karya sastra juga merupakan cerminan dari hasil pemikiran manusia. Terdapat pendapat lain yang sejalan dengan hal tersebut, yaitu pendapat oleh (Istiqomah et al., (2014), Ananda & Ratnaningsih (2022), Ahyar (2019), dan Qadriani et al., (2022)), bahwa Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan, hasil pengamatan dan imajinasi pengarang terhadap lingkungannya. Pentingnya penelitian karya sastra terletak pada fakta bahwa karya tersebut merupakan cerita fiksi yang dihasilkan melalui proses kreatif, meskipun tidak sepenuhnya didasarkan pada khayalan semata. Sastra juga menjadi sarana untuk menuangkan ide atau pemikiran dengan bahasa yang bebas, mengandung sesuatu yang baru, dan bermakna pencerahan, di mana keindahannya terletak pada substansi cerita,

bukan hanya pada susunan kata atau kalimat. Selain itu, karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, menjadi jembatan antara pikiran pengarang dan audiens.

Karya sastra pada umumnya terbagi menjadi drama, puisi, dan prosa. Drama menuturkan cerita melalui dialog antar tokoh. Puisi terdiri dari rangkaian kata yang padat dan padu, di mana maknanya sangat bergantung pada ketepatan kata dan bentuknya. Sementara itu, prosa adalah karya tulis yang lebih bebas dan tidak terikat aturan seperti rima, irama, atau diksi. Puisi berupa ungkapan perasaan penyair terhadap dinamika kehidupan, baik yang dialaminya sendiri maupun yang dialami orang lain, melalui penggunaan kata-kata puitis. Septiani & Sari (2021), Puisi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *poet*, yang berarti seseorang yang menciptakan sesuatu melalui imajinasi pribadinya. Dalam hal ini, imajinasi pribadi menunjukkan bahwa puisi adalah karya orisinal yang lahir dari pengalaman individu dan belum pernah dibuat sebelumnya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi menggunakan bahasa yang dipadatkan untuk menciptakan kekuatan dalam penyampaiannya. Kekuatan ini tercipta melalui pemilihan kata yang tepat, konkret, penggunaan pencitraan, bahasa figuratif, serta tata wajah yang khas. Dengan kekuatan penyampaiannya, puisi mampu menyampaikan makna mendalam dan pesan istimewa, karena ia diciptakan dalam suasana khusus saat penyair berada dalam kondisi emosional yang luar biasa. Proses kreatif ini melibatkan pengolahan ide dari realitas kehidupan, yang kemudian diubah menjadi cerita yang lebih menarik dan bermakna. Sebagaimana dijelaskan, sastra juga sejalan dengan konsep prosa fiksi, yaitu rangkaian cerita yang melibatkan sejumlah tokoh, peristiwa tertentu, dan latar yang spesifik sebagai hasil dari imajinasi pengarang.

Pradopo (2009) memberikan pendapat mengenai analisis puisi, analisis puisi dapat dilakukan dari berbagai perspektif. Struktur dan unsur-unsur pembentuk puisi menjadi fokus kajian utama, mengingat puisi merupakan suatu kesatuan organik yang terdiri dari berbagai elemen estetis. Puisi memiliki berbagai bentuk ekspresi emosional dan pemikiran kritis yang sering dikemas melalui penggunaan simbol, metafora, dan bahasa figuratif. Analisis terhadap puisi juga berperan penting dalam mengungkap pesan moral, sosial, dan budaya yang relevan, serta memperkaya pemahaman mengenai kondisi masyarakat dan pengalaman manusia secara universal. Shahnnon Ahmad (1978), dalam buku (Pradopo, 2009), yang mengatakan bahwa Puisi merupakan medium ekspresi yang efektif untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan manusia. Melalui pemilihan kata yang indah dan irama yang teratur, puisi merangsang imajinasi dan indera pembaca. Puisi menjadi sebuah rekaman berharga dari pengalaman manusia. Meskipun begitu, memahami puisi secara menyeluruh tidaklah mudah tanpa kesadaran bahwa puisi adalah karya estetis yang sarat makna, bukan sekadar rangkaian kata tanpa arti

Analisis puisi sangat penting untuk memahami makna mendalam, simbolik, serta ekspresi emosi yang terkandung di dalamnya. Penelitian terhadap karya sastra puisi memungkinkan pemahaman konteks sosial, budaya, dan perspektif kehidupan yang terkait dengan puisi tersebut. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, analisis aspek kebahasaan dalam puisi sangat krusial. Penelitian ini tidak hanya mengungkap keindahan bahasa, tetapi juga menciptakan pemahaman tentang kompleksitas pengalaman manusia yang dituangkan dalam sastra. Analisis karya sastra puisi dapat dilakukan dengan mempelajari ciri kebahasaan, seperti citraan, yang mampu menggambarkan gagasan, pendapat, dan perasaan, serta penggunaan bahasa yang tepat untuk meningkatkan emosi dan pemikiran peneliti dan pembaca.

Penjelasan tersebut didukung oleh teori (Pradopo (2009), Waluyo (2005), dan Nurgiyantoro, 2010), Dalam puisi, penyair memanfaatkan citraan, yaitu gambaran angan dalam pikiran dan bahasa, untuk menciptakan suasana khusus, memperjelas imaji, menghidupkan gambaran, dan menarik perhatian pembaca. Citraan ini menghasilkan efek yang menyerupai persepsi visual, seolah-olah objek yang digambarkan benar-benar dilihat dan diproses oleh mata, saraf penglihatan, dan otak. Melalui pengimajian, penyair menggunakan kata atau susunan kata untuk memperjelas dan memperkonkret apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Citraan sendiri didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata dan ungkapan dalam karya sastra yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Penggunaan citraan yang tepat dapat membangun suasana kepuhitan, sementara daya saran dari kata-kata tersebut mendorong pembaca menghubungkan pikiran dan perasaannya dengan pengalaman yang meninggalkan kesan mendalam. Pradopo (2009), membagi citraan menjadi enam jenis, yaitu 1). Citraan penglihatan, 2). Citraan pendengaran, 3). Citraan perabaan, 4). Citraan pencecapan, 5). Citraan penciuman, dan 6). Citraan gerakan.

Citraan penglihatan (Visual Imagery) menggambarkan hal-hal yang seolah tampak nyata meski tak terlihat. Citraan pendengaran (Auditory Imagery) menyajikan gambaran bunyi yang dapat didengar melalui deskripsi verbal. Citraan perabaan (Taktil Termal) menggambarkan sensasi perabaan, seperti tekstur atau suhu, dalam imajinasi pembaca. Citraan pencecapan (Gustatory) menghadirkan sensasi rasa yang memperkaya pengalaman membaca. Citraan penciuman (Olfactory) menciptakan gambaran aroma, seperti harum bunga atau bau asap. Citraan gerakan (Kinestetik) menggambarkan aktivitas atau pergerakan, menciptakan kesan dinamis, seperti pohon cemara yang "menyerbu" kampung atau bulan yang "menceburkan dirinya ke dalam kolam," memberi ilusi gerakan yang hidup dalam karya sastra.

Peneliti tertarik untuk meneliti citraan dalam kumpulan puisi CICA karya Cynthia Hariadi. Cynthia Hariadi adalah seorang penulis puisi dan prosa yang lahir di Tangerang, Banten. Buku pertamanya, Ibu Mendulang Anak Berlari, berhasil menjadi salah satu pemenang Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2015 dan juga masuk sebagai finalis Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK). Buku keduanya, Manifesto Flora, yang merupakan kumpulan cerpen, juga menjadi finalis KSK pada tahun 2018. Karya ketiganya, Kokokan Mencari Arumbawangi, sebuah novel dongeng, terpilih sebagai salah satu Buku Rekomendasi Majalah Tempo tahun 2021. Buku puisi terbarunya, CICA, menjadi fokus penelitian ini. Informasi mengenai Cynthia Hariadi tersebut diperoleh dari situs <https://www.bacapetra.co/> dan <https://www.konde.co/2024/06/sebut-aku-cica-sebut-aku-indonesia/>.

Buku puisi CICA - 96 Puisi karya Cynthia Hariadi mendapat ulasan yang positif atas eksplorasinya terhadap identitas dan sejarah komunitas Cina Benteng (Ciben). Cynthia menggunakan narasi pribadi dan kolektif melalui tokoh "aku" bernama Cica untuk menggambarkan pengalaman sebagai minoritas keturunan Tionghoa. Puisi-puisi dalam buku ini dianggap berhasil mengangkat tema keresahan identitas, sejarah, dan hubungan lintas generasi dengan gaya yang unik dan mendalam. Namun, beberapa pembaca menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang konteks komunitas Tionghoa-Indonesia dapat menjadi tantangan dalam menikmati karya ini. Buku ini mendapatkan apresiasi atas keberaniannya mengangkat isu yang jarang dibahas dalam sastra Indonesia. Informasi mengenai buku kumpulan puisi "CICA" karya Cynthia Hariadi tersebut diperoleh dari situs <https://www.goodreads.com/>.

Buku puisi CICA karya Cynthia Hariadi terdiri dari 96 puisi yang dibagi menjadi dua babak, Padangan dan Kebadi, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dalam daftar isi. Analisis citraan dalam puisi ini menarik karena mengangkat identitas, sejarah, dan pengalaman hidup masyarakat Tionghoa Benteng (Ciben) dengan pendekatan unik. Struktur buku ini menghubungkan warisan masa lalu dengan refleksi masa kini, menghasilkan narasi puitis yang mendalam. Keunikan CICA terletak pada penggunaan citraan yang beragam untuk menggambarkan pengalaman sejarah, budaya, dan personal, termasuk diskriminasi dan tragedi 1998. Dengan bahasa khas dan elemen budaya lokal, Cynthia menghadirkan kisah yang autentik dan penuh nuansa. Buku ini menggabungkan tema sejarah, trauma antar-generasi, dan spiritualitas dalam refleksi yang menggugah dan relevan. Daya tarik utama CICA terletak pada kekuatan estetika puitisnya, yang tidak hanya indah tetapi juga penuh makna. Puisi-puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan sejarah serta kontribusi kelompok minoritas dalam membentuk Indonesia. Penggunaan citraan dalam karya ini menciptakan suasana yang mendalam dan membangkitkan berbagai emosi, memungkinkan pembaca merasakan dan mengaitkan makna puisi dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Contohnya, dalam citraan penciuman "tangan-tangan bau amis, santan, kecap manis," pembaca dapat membayangkan bau amis, santan, dan kecap manis yang menempel di tangan, menggugah indra penciuman dan menambah kedalaman makna dalam puisi tersebut. Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009), bahwa Citraan penciuman (Olfactory), memberikan rangsangan atau gambaran seolah-olah pembaca dapat mencium aroma tertentu saat membaca atau mendengar kata-kata yang menggambarkan bau, seperti harum bunga, tajamnya bau asap, atau segarnya aroma hujan.

Citraan dalam puisi memiliki pengaruh besar terhadap persepsi pembaca, menciptakan pengalaman sensoris dan emosional yang mendalam. Gambaran-gambaran tersebut membangun suasana dan memicu emosi, serta memungkinkan pembaca mengaitkan makna puisi dengan pengalaman pribadi mereka (Umami, 2024). Peneliti seperti Waluyo (2005), menunjukkan bahwa citraan gerak dapat memberikan gambaran gerakan yang hidup, sementara Pradopo (2009), menjelaskan bahwa citraan gerak dapat membuat benda mati terlihat seolah bergerak. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bagaimana citraan dapat menghasilkan persepsi berbeda tergantung teori yang digunakan. Pemahaman teori-teori pencitraan ini memperkaya pemahaman pembaca dan membuka cakrawala interpretasi yang lebih luas terhadap karya sastra.

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti tentang citraan dalam kumpulan puisi, tantangan masih dihadapi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Riau. Permasalahan ini timbul akibat kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan, serta dalam memilih kosakata yang tepat dalam penulisan puisi, yang dapat memengaruhi emosi dan pikiran pembaca. Tanpa pengkajian citraan, pembaca atau peneliti mungkin kehilangan pemahaman mendalam tentang keindahan, makna, dan pesan dalam puisi. Citraan merupakan elemen penting dalam puisi untuk menghadirkan gambaran konkret, menghidupkan suasana, dan memperkuat emosi. Tanpa pengkajian ini, potensi puisi untuk menyampaikan pengalaman estetis dan emosional secara maksimal akan terhambat, yang memengaruhi apresiasi terhadap puisi, terutama bagi mahasiswa yang mempelajari Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citraan dan makna dalam puisi serta memahami bagaimana citraan memengaruhi persepsi pembaca. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan gagasan dan emosi secara kreatif melalui puisi, serta membantu

mereka dalam memahami puisi dengan lebih mendalam, sehingga dapat memengaruhi emosi dan pikiran pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena manusia atau sosial, dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terkait citraan dalam puisi CICA karya Cynthia Hariadi. Pendekatan hermeneutik dipilih untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam ucapan atau tulisan partisipan, dengan peneliti menempatkan diri dalam konteks yang sama untuk memahami pesan yang disampaikan. Metode yang digunakan adalah konten analisis, yang berfokus pada penguraian dan pemahaman isi pesan dalam media sastra, serta dilakukan dengan metode deduktif yang berpangkal pada kenyataan khusus. Data utama berasal dari kumpulan puisi CICA, yang diolah melalui tiga tahapan: pengumpulan data, pengolahan data, dan pengorganisasian hasil penelitian untuk kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Validitas dalam penelitian ini diuji melalui empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas memastikan keakuratan data yang diperoleh, dengan menggunakan triangulasi teori untuk mencegah bias. Transferabilitas memastikan hasil penelitian dapat diterapkan oleh peneliti lain, sementara dependabilitas menjamin pengelolaan data yang lengkap dan terstruktur. Konfirmabilitas memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang terkumpul, dengan memastikan bahwa analisis dilakukan secara objektif berdasarkan teori yang relevan. Semua kriteria ini diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang citraan mobilitas dalam puisi CICA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat menganalisis dan memahami penggunaan citraan dalam kumpulan Puisi “CICA” karya Cynthia Hariadi terbit tahun 2024 dengan menggunakan teori Rachmat Djoko Pradopo. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan Puisi “CICA” karya Cynthia Hariadi. Menjelaskan bagaimana citraan dalam puisi dapat menghubungkan pengalaman pribadi pembaca dengan makna yang terkandung dalam puisi, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

Berdasarkan analisis pada kumpulan puisi "CICA" karya Cynthia Hariadi, citraan penglihatan adalah yang paling dominan dengan 13 data, menunjukkan penggunaan gambaran visual yang kuat untuk menyampaikan suasana dan detail. Citraan rabaan, dengan 11 data, juga sering digunakan, menggambarkan sentuhan dan tekstur yang dirasakan tokoh dalam puisi. Citraan rasa (6 data) mencerminkan emosi fisik yang dialami tokoh, sementara citraan penciuman (4 data) dan pendengaran (3 data) lebih jarang muncul, namun tetap memberikan kontribusi penting dalam menciptakan suasana. Tidak ada citraan gerak yang ditemukan, menunjukkan kurangnya fokus pada gerakan fisik dalam puisi ini. Totalnya, terdapat 37 citraan yang menciptakan pengalaman sensorik

yang kaya dan beragam bagi pembaca. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyair cenderung memilih citraan yang berkaitan dengan citraan visual. Citra visual adalah jenis citraan yang menciptakan gambaran yang merangsang indera penglihatan, sering kali menghasilkan efek di mana objek atau situasi yang sebenarnya tidak terlihat, terasa seolah-olah tampak nyata. Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk membayangkan dengan jelas apa yang digambarkan dalam puisi, meskipun objek tersebut tidak secara fisik hadir di hadapan mereka.

Tabel 1. Penguraian Kutipan pada Kumpulan Puisi “CICA”

No	Data	Citraan					
		1	2	3	4	5	6
	PADANGAN (8)						
01	“ <i>Aku ingin semanis marissa haque</i> ” Bait pertama, larik pertama	√					
02	“ <i>setiap ia tersenyum, semua bunga mengembang semua mabuk harumnya</i> ” Bait pertama, larik ke empat dan kelima			√			
03	“ <i>Berdiri di luar komedi putar, tanpa karcis di tangan</i> ” Bit kedua, larik ke tujuh	√					
	PADANGAN (10)						
04	“ <i>Ta bau sate babi yang dijual mamanya</i> ” Bait pertama, larik ketiga			√	√		
05	“ <i>Sate babi buras paling laku sebang</i> ” Bait ketiga, larik pertama			√	√		
06	“ <i>Samcan, daging, kulit, usus, ati panggang gurih goreng</i> ” Bait ketiga, larik kedua	√			√		
	PADANGAN (12)						
07	“ <i>pot-pot tanaman memenuhi teras, bergantung di plafon</i> ” Bait pertama, larik ketiga	√					
08	“ <i>Yang memiliki meja kecil bulat marmer dan dua kursi rotan di terasnya</i> ” Bait pertama, larik ke sepuluh	√					
09	“ <i>sementara teras rumah-rumah di sekitarnya menjadi parkir motor, sepeda, dan tumpukan kardus</i> ” Bait pertama, larik ke 13	√					
	PADANGAN (16)						
10	“ <i>Aku ambil rantang masukkan makanan</i> ” Bait ketiga, larik pertama	√					
11	“ <i>linaaaaa, padangan yuk! neeeng, padangan yuk!</i> ” Bait ketiga, larik ketiga dan keempat		√				
12	“ <i>piring sendok belarakan di meja, di lantai, atau pangkuan</i> ” Bait keempat, larik ketiga	√					
13	“ <i>tangan-tangan bau amis, santan, kecap manis</i> ” Bait keempat, larik keempat			√			
	PADANGAN (17)						
14	“ <i>Tubuh berjubah merah menyentuh lantai</i> ” Bait pertama, larik ke delapan	√					

15	<i>“bisa milih makan di dua meja Panjang halal dan non halal”</i> Bait kedua, larik kelima	√					
	KEBADI (48)						
16	<i>“Matanya meredup”</i> Bait kedua, larik kedua					√	
17	<i>“juga tangan yang menggenggamnya”</i> Bait keempat, larik ketiga					√	
18	<i>“Mataku makin sipit, wajahku merah berbintang lima”</i> Bait keempat, larik kelima					√	
19	<i>“Pasukan berbaju putih tak akan sanggup mengejarnya”</i> Bait keenam, larik kelima	√					
	KEBADI (50)						
20	<i>“Kuletakkan tas belanja pelan-pelan di lantai”</i> Bait pertama, larik kedua	√					
	KEBADI (74)						
21	<i>“Malam yang dingin kubiarkan tubuhku telentang menggigil menghadapnya”</i> Bait pertama, larik ketiga					√	
22	<i>“sampai mata berasap dan basah”</i> Bait keempat, larik kelima					√	
	KEBADI (75)						
23	<i>“Rumah di atas tebing ini menghadapi hutan dan laut”</i> Bait kedua, larik pertama	√					
24	<i>“keluar dari kulit kuning mencolok ini”</i> Bait keempat, larik kedua					√	
25	<i>“kedua pipinya bertambah bundar”</i> Bait kelima, larik kedua					√	
26	<i>“makin bercahaya bertabur lada di Pundak, biji rami emas di dada”</i> Bait keenam, larik pertama					√	
27	<i>“telah dan akan melahirkan tubuh-tubuh serupa aku akan memandikannya sampai ia menyaingi bulan”</i> Bait ketujuh, larik kedua					√	
	KEBADI (83)						
28	<i>“menghindari mal dekat rumah yang berisik ada pertunjukan musik”</i> Bait kedua, larik kedua	√					
29	<i>“Aku berteriak ketika anakku menginjak rumput bertuliskan “jangan diinjak rumput baru””</i>	√					
	KEBADI (84)						
30	<i>“Sebilah nyeri mengiris kaki apa yang kuinjak? beling, paku, duri?”</i> Bait pertama, larik pertama dan kedua					√	
31	<i>“Moncong senapannya merobek kulitku alih-alih pelurunya sudah masuk ke dalam daging menyumpal darah keluar ”</i> Bait kedua, larik ketiga					√	
32	<i>“Polisi tidur kelihatan dari jauh”</i>	√					

	Bait ketiga, larik ketiga						
33	“Seperti tahu pong atau tahu bungkeng” Bait keenam, larik ketiga				√		
34	“Walau sepadat tahu kuning dan sehalus tahu sutra” Bait ketujuh, larik kedua				√		

Keterangan

1. Citraan Penglihatan
2. Citraan pendengaran
3. Citraan penciuman
4. Citraan rasa
5. Citraan rabaan

Analisis Data

1. Citraan Penglihatan

03 “Berdiri di luar komedi putar, tanpa karcis di tangan”

07 “pot-pot tanaman memenuhi teras, bergantung di plafon”

08 “Yang memiliki meja kecil bulat marmer dan dua kursi rotan di terasnya”

09 “sementara teras rumah-rumah di sekitarnya menjadi parkir motor, sepeda, dan tumpukan kardus”

Kutipan pada data (03) “Berdiri di luar komedi putar, tanpa karcis di tangan”, merupakan citraan penglihatan karena menciptakan gambaran seseorang yang berada di luar komedi putar. Gambarnya membuat pembaca merasakan suasana tempat hiburan dan keterbatasan karena tidak memiliki karcis. Kutipan pada data (07) “pot-pot tanaman memenuhi teras, bergantung di plafon”, merupakan citraan penglihatan karena menciptakan gambaran teras yang dipenuhi pot tanaman. Pembaca dapat membayangkan pot-pot yang tidak hanya ditempatkan di lantai tetapi juga digantung di plafon. Kutipan pada data (08) “Yang memiliki meja kecil bulat marmer dan dua kursi rotan di terasnya”, merupakan citraan penglihatan karena menciptakan gambaran perabotan di teras, membuat pembaca dapat membayangkan suasana teras yang rapi dan tertata dengan baik, menambah kejelasan visual pada situasi yang digambarkan. Kutipan pada data (09) “sementara teras rumah-rumah di sekitarnya menjadi parkir motor, sepeda, dan tumpukan kardus”, merupakan citraan penglihatan karena menciptakan gambaran teras-teras rumah yang dipenuhi oleh motor, sepeda, dan tumpukan kardus, membuat pembaca membayangkan suasana yang sibuk dan penuh, dengan barang-barang yang tersebar di teras, menciptakan kesan kekacauan dan kurangnya ruang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009), citraan penglihatan salah satu jenis citraan yang memberikan gambaran yang dapat merangsang indera penglihatan, sering kali membuat objek atau situasi yang sebenarnya tidak terlihat terasa seakan-akan tampak nyata.

2. Citraan Pendengaran

11 “linaaaaa, padangan yuk! neeeng, padangan yuk!”

28 “menghindari mal dekat rumah yang berisik ada pertunjukan musik”

29 “Aku berteriak ketika anakku menginjak rumput bertuliskan “jangan diinjak rumput baru””

Kutipan pada data (11) “linaaaaa, padangan yuk! neeeng, padangan yuk!”, merupakan citraan pendengaran karena menciptakan gambaran suara panggilan seseorang yang terdengar lantang dan penuh semangat. Pembaca dapat membayangkan suara seseorang yang memanggil Lina dan Neng dengan nada ajakan. Kutipan pada data (28) “menghindari mal dekat rumah yang berisik ada pertunjukan musik”, merupakan citraan pendengaran karena menciptakan gambaran suara bising yang berasal dari sebuah mal dekat rumah, di mana ada pertunjukan musik yang berlangsung. Pembaca dapat membayangkan kebisingan dan hiruk-pikuk suara musik yang mengganggu, menciptakan suasana ramai dan tidak tenang. Kutipan pada data (29) “Aku berteriak ketika anakku menginjak rumput bertuliskan “jangan diinjak rumput baru””, merupakan citraan pendengaran karena menciptakan gambaran suara teriakan. Pembaca dapat membayangkan suara keras dari seseorang yang berteriak karena anaknya menginjak rumput yang baru ditanam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009) bahwa citraan pendengaran adalah gambaran yang diciptakan melalui penggunaan kata-kata untuk menggambarkan atau menjelaskan suara-suara yang terdengar

3. Citraan Penciuman

04 “Ia bau sate babi yang dijual mamanya”

05 “Sate babi buras paling laku sebenteng”

13 “tangan-tangan bau amis, santan, kecap manis”

Kutipan pada data (04) “Ia bau sate babi yang dijual mamanya”, merupakan citraan penciuman karena menciptakan gambaran aroma khas sate babi yang dijual oleh mamanya. Pembaca dapat membayangkan bau lezat dan menggugah selera dari sate babi, membawa mereka pada pengalaman sensoris yang kuat seakan-akan mereka mencium aroma tersebut secara langsung. Kutipan pada data (05), “Sate babi buras paling laku sebenteng”, merupakan citraan penciuman karena menciptakan gambaran sate babi buras yang paling laku di sebuah tempat bernama Sebenteng. Pembaca dapat membayangkan aroma yang begitu menggoda dari sate babi buras yang membuatnya menjadi sangat populer. Kutipan pada data (13) “tangan-tangan bau amis, santan, kecap manis”, merupakan citraan penciuman karena menciptakan gambaran bau amis, santan, dan kecap manis yang menempel di tangan. Pembaca dapat membayangkan kombinasi aroma yang kompleks ini bau amis yang tajam, santan yang kaya, dan kecap manis yang aromatic menciptakan gambaran olfaktori yang kaya dan mendetail dalam benak pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009), penyair mampu mengubah konsep abstrak menjadi gambaran yang nyata melalui deskripsi yang memicu pengalaman indera penciuman. Dengan pemilihan kata yang tepat, penyair membangkitkan imajinasi pembaca, sehingga mereka dapat "mencium" atau membayangkan aroma dan sensasi yang disampaikan dalam puisi.

4. Citraan Rasa

01 “Aku ingin semanis marissa haque”

33 “Seperti tahu pong atau tahu bungkeng”

34 “Walau sepadat tahu kuning dan sehalus tahu sutra”

Kutipan “Aku ingin semanis marissa haque”, menggambarkan keinginan seseorang agar memiliki kualitas yang manis seperti Marissa Haque. Kata "semanis" membangkitkan sensasi rasa manis dalam benak pembaca, seolah-olah mereka dapat merasakan kehalusan dan kenikmatan rasa yang diibaratkan dengan kualitas yang dimiliki oleh Marissa Haque. Kutipan “Seperti tahu pong atau tahu bungkeng”, menggambarkan sesuatu yang diibaratkan dengan tahu pong atau tahu bungkeng. Pembaca dapat membayangkan sensasi rasa tahu pong yang biasanya ringan dan renyah, atau tahu bungkeng yang mungkin memiliki tekstur yang berbeda. Kutipan “Walau sepadat tahu kuning dan sehalus tahu sutra”, menggambarkan sesuatu yang padat seperti tahu kuning dan halus seperti tahu sutra. Pembaca dapat membayangkan tekstur padat dan rasa yang khas dari tahu kuning serta kelembutan halus dan lembut dari tahu sutra, menciptakan pengalaman sensoris yang kaya dan detail dalam imajinasi mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009), Citraan rasa adalah gambaran yang dibuat oleh penyair dengan memilih kata-kata yang mampu membangkitkan emosi pada puisi, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan atau mengalami sesuatu melalui indera pencicipan. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat, citraan ini mengarahkan imajinasi pembaca untuk membayangkan atau merasakan sensasi yang diungkapkan dalam puisi.

5. Citraan Rabaan

16“Matanya meredup”

17“juga tangan yang menggenggamnya”

18“Mataku makin sipit, wajahku merah berbintang lima”

22“sampai mata berasap dan basah”

Kutipan pada data (16)“Matanya meredup”, merupakan citraan rabaan karena menciptakan kesan rabaan yang dapat dibayangkan melalui sensasi kelelahan atau kesedihan yang dapat dirasakan seperti beratnya kelopak mata yang mulai menutup. Kutipan pada data (17) “juga tangan yang menggenggamnya”, merupakan citraan rabaan karena menciptakan gambaran sensasi sentuhan dari tangan yang menggenggam sesuatu. Pembaca dapat merasakan tekanan dan kehangatan genggaman tangan, menciptakan pengalaman sensorik yang nyata melalui imajinasi mereka. Kutipan pada data (18) “Mataku makin sipit, wajahku merah berbintang lima”, merupakan citraan rabaan karena menciptakan gambaran sensasi fisik yang terjadi pada wajah dan mata. Pembaca dapat merasakan sensasi ketegangan pada mata yang menyipit serta sensasi panas atau tersipu pada wajah yang menjadi merah. Kutipan pada data (22) “sampai mata berasap dan basah”, merupakan citraan rabaan karena menciptakan gambaran sensasi yang dialami oleh mata. Pembaca dapat membayangkan sensasi pedih dan iritasi yang membuat mata terasa seperti berasap serta sensasi lembap atau basah akibat air mata atau kelembapan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:83), Citra rabaan adalah jenis citraan yang menciptakan pengalaman sensorik melalui sentuhan atau rasa pada kulit. Gambaran ini memberikan kesan seolah-olah ada sesuatu yang nyata secara fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sastra memainkan peran penting dalam kehidupan nyata dan tercermin dalam karya-karya seperti prosa dan drama yang menggambarkan konflik, peristiwa, tokoh, dan pesan yang relevan dengan pengalaman manusia. Puisi sering menggunakan bahasa kiasan, di mana kata-kata dengan makna yang menyimpang digunakan untuk menyampaikan atau menjelaskan konsep-konsep yang kompleks agar lebih mudah dipahami. Ini membantu memahami bagaimana citraan mempengaruhi persepsi pembaca. Gambaran dan perumpamaan dalam puisi biasanya memiliki banyak lapisan makna dan memerlukan analisis mendetail untuk memahaminya sepenuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan citraan dalam kumpulan puisi "CICA" karya Cyntha Hariadi dengan menggunakan teori Rahmat Djoko Pradopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citraan penglihatan adalah yang paling dominan, diikuti oleh citraan rabaan, rasa, penciuman, dan pendengaran, sementara citraan gerak tidak ditemukan. Citraan-citraan tersebut menciptakan pengalaman sensorik yang kaya dan beragam bagi pembaca, memperkuat ekspresi dan makna dalam puisi. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana citraan dapat memengaruhi persepsi pembaca, menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan makna puisi, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan emosional. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pemilihan kata yang tepat dalam puisi untuk menciptakan gambaran yang hidup dan mendalam, yang dapat merangsang imajinasi dan emosi pembaca secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In CV Budi Utama.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). Buku Ajar Sastra Indonesia (M. F. Amrullah (ed.); 1st ed., Issue september 2016). PT. Indonesia Emas Group.
- Arafat Yasser Gusti. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Arianti, R., Putri, Z., Hermawan, H., Ningsih, A. R., & Nofrita, M. (2022). Citraan dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah karya Akhmad T Bacco. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 328.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fajira, E., Lubis, F. W., & Marwah, W. M. (2021). Analisis Citraan Yang Tedapat Dalam Puisi “Pesan” Karya Soe Hok Gie. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–4.
- Hariadi, C. (2024). CICA (M. Yulistianti (ed.); 1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin Ws. (2012). Membaca dan Menilai Sajak pengantar Pengkajian dan Interpretasi (Angkasa (ed.); Edisi Revi). CV Angkasa.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Jayanti, F., Suratiska, & Permasari, D. (2019). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Eskripsi*, 1–11. <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Maulina, Y. (1967). Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya Karya Hasan Asphani. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Nasution, A. R. S. (2021). Identifikasi Permasalahan Penelitian. *ALACRITY : Journal of*

- Education, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi* (11th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Purba, E. F., & Simanjuntak, P. (2017). Metode Penelitian. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1).
- Rachman, T. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Dan Hermeneutika. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2017). *Memahami puisi (Pertama)*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Riduansyah, R., Fitrah, Y., & Rahariyoso, D. (2022). Citraan dalam Kumpulan Puisi Resep Membuat Jagat Raya Karya Abinaya Ghina Jamela. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 109–115.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Simamora, S. (2005). HERMENEUTIKA Persoalan Filosofis - Biblis Penggalan Makna Tekstual. *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, 4(2), 1–24.
- Umami, S. (2024). Pencitraan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah. *Deiksis*, 16(1), 1.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi Puisi (ke-3)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianto, A. (2018). Citraan dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan. *Jurnal*, 17(1), 1–14.
- Zakaria, J., & Putra, L. A. (2022). Pengimajian Dalam Kumpulan Puisi Dikatakan Atau Tidak Dikaitkanitu Tetap Cinta Karya Tere Liye. *Lateralisasi*, 10(01), 122–132.